

**ANALISIS PENGARUH FRAUD DIAMOND TERHADAP FINANCIAL
STATEMENT FRAUD
(Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-
2020)**

**Oleh :
Ananda Pratama Putra Adji M.**

**Dosen Pembimbing :
Tuban Drijah Herawati, SE., MM., Ak., CSRS.,CSRA.,CA**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh teori *fraud diamond* terhadap *financial statement fraud* yang diproksikan dengan F-score. *Fraud diamond* merupakan teori yang dikembangkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) yang meliputi empat elemen yaitu tekanan, peluang, rasionalisasi dan kemampuan. Pengujian dari elemen *fraud diamond* menggunakan variabel proksi yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director*. Sampel penelitian yang digunakan adalah sebanyak 17 perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2017-2020 dengan metode *purposive sampling*. Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda, diperoleh hasil bahwa variabel *external pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud* dan *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan variabel *financial stability*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director* tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*.

Kata Kunci : *fraud diamond*, tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan, *financial statement fraud*

ABSTRACT

This study aims to obtain the empirical evidence of the effect of fraud diamond theory on financial statement fraud with F-score as the proxy. Fraud diamond theory is developed by Wolfe and Hermanson (2004) consisting of four elements: pressure, opportunity, rationalization and capability. The test of the fraud diamond element utilizes the proxy variables of financial stability, external pressure, financial targets, nature of the industry, change in auditor and change in director. The study samples include 17 state-owned companies listed on the IDX between 2017 and 2020 selected through purposive sampling method. Based on multiple linear regression analysis, the results reveal that external pressure has a negative effect on financial statement fraud, and financial target has a positive effect on financial statement fraud. Whilst, the financial stability, the nature of the industry, the change of auditors and the change of directors have no significant effect on financial statement fraud.

Keywords: fraud diamond, pressure, opportunity, rationalization, capability, financial statement fraud

PENDAHULUAN

Pada saat ini perusahaan satu dengan yang lain mengalami persaingan bisnis yang semakin ketat. Setiap perusahaan akan bersaing dalam hal meningkatkan nilai perusahaan dan menghasilkan kinerja baik sesuai yang diharapkan. Menurut Sianto (2020) perusahaan dikatakan memiliki kinerja yang baik ketika laporan keuangan yang disajikan menarik. Oleh karena itu, agar laporan keuangan yang disajikan terlihat baik, pihak manajemen akan mencari cara untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan. Tindakan kecurangan ini tentunya akan merugikan pengguna laporan keuangan.

The Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) mengkategorikan kecurangan menjadi 3 skema tindakan kecurangan yang direpresentasikan dalam bentuk bagan yang disebut “*Fraud Tree*” yang artinya “Pohon Kecurangan” yang memiliki 3 cabang, yaitu korupsi (*corruption*), penyimpangan atas asset (*asset misappropriation*), dan kecurangan pada laporan keuangan (*fraudulent statement*). Kecurangan laporan keuangan ialah suatu tindakan yang dilakukan oleh pihak manajemen berupa kecurangan dalam bentuk salah saji material pada laporan keuangan.

Peristiwa kecurangan laporan keuangan pernah terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2001 yaitu kasus manipulasi laporan keuangan yang dilakukan oleh Enron Corporation yang melakukan manipulasi terhadap laba pada laporan keuangan dengan memindahkan beban ke akun modal sehingga terlihat perusahaan mengalami kenaikan laba, tetapi kenyataannya perusahaan mengalami kerugian. Tujuan dilakukan manipulasi ini yaitu agar saham perusahaan tetap diminati oleh investor.

Kecurangan laporan keuangan juga ditemukan di Indonesia yaitu kasus perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) bernama PT. Garuda Indonesia. Berdasarkan berita yang dilansir dari

okezone.com (2019), kasus kecurangan PT. Garuda Indonesia ini bermula dari kejanggalan hasil laporan keuangan pada tahun 2018 yang mencatat laba sebesar USD 809,85 ribu atau setara Rp.11,3 miliar, berbanding terbalik dengan laporan keuangan PT. Garuda Indonesia di tahun 2017 yang mengalami kerugian hingga USD 216,5 juta. Kasus ini juga menyeret perusahaan penyedia layanan konektivitas bernama PT. Mahata Aero Teknologi dikarenakan PT. Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang masih berupa piutang sebesar USD 239,94 juta dari PT. Mahata Aero Teknologi. Perusahaan BUMN lain yang terjerat kasus kecurangan laporan keuangan yaitu adalah PT Asuransi Jiwasraya. yang terindikasi kecurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 triliun. Menurut BPK, seharusnya apabila pencadangan dilakukan itu sesuai ketentuan harusnya PT Asuransi Jiwasraya mengalami kerugian. Selain itu berdasarkan catatan BPK, PT Asuransi Jiwasraya telah melakukan rekayasa laporan keuangan (*windows dressing*) sejak tahun 2006 dengan membukukan laba semu.

Menurut Laporan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), hasil survei membuktikan bahwa pada tahun 2016, persentase kecurangan laporan keuangan di Indonesia mencapai sebesar 9,6% dan meningkat di tahun 2018 menjadi sebesar 10%. Namun, pada tahun 2019, persentase tingkat kecurangan laporan keuangan di Indonesia menurun menjadi sebesar 6,7%. Walaupun tingkat kecurangan laporan keuangan di Indonesia menurun di tahun 2019, kecurangan laporan keuangan ini masih menjadi salah satu fraud yang merugikan di Indonesia.

Tindakan kecurangan pada laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Menurut Cressey (1953) kecurangan laporan keuangan disebabkan oleh 3 faktor yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*) yang disebut dengan *fraud triangle*. Kemudian, Wolfe dan Hermanson

(2004) mengemukakan satu faktor tambahan sebagai penyempurna dari teori *fraud triangle* yaitu berkaitan dengan kemampuan (*capability*). Teori ini disebut dengan *fraud diamond*. Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa seseorang harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk dapat melakukan kecurangan.

Tekanan merupakan faktor yang menyebabkan terjadinya tindak kecurangan laporan keuangan yang dapat berasal dari internal ataupun eksternal perusahaan. Menurut Tuannakotta (2010:207), Tekanan dapat timbul apabila adanya gangguan keuangan atau stabilitas keuangan, dan kebutuhan keuangan yang mendesak sehingga memicu manajemen untuk melakukan kecurangan. Tekanan dapat diukur ke dalam *financial stability*, *external pressure*, dan *financial targets*.

Financial stability atau stabilitas keuangan dapat diproksikan melalui *ACHANGE* yang merupakan rasio perubahan total aset. Dalam Penelitian Annisya, dkk (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, dalam penelitian Imamah (2018) *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

External pressure atau tekanan eksternal dapat diproksikan oleh *LEVERAGE* dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset. Annisya, dkk (2016) membuktikan bahwa *LEVERAGE* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri, Baiq. R. (2017) yang membuktikan bahwa *LEV* tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

Financial targets atau target keuangan dapat diproksikan dengan *Return on Assets* (ROA) dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total asset perusahaan. Penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap kecurangan

laporan keuangan. Sedangkan menurut Annisya (2016), tidak terbukti bahwa ROA dapat mempengaruhi tindak kecurangan laporan keuangan.

Faktor kedua yang menjadi pemicu terjadinya kecurangan laporan keuangan yaitu adanya sebuah peluang atau kesempatan yang diterima oleh seseorang. Peluang kecurangan laporan keuangan muncul karena kurang kuatnya pengendalian internal perusahaan dan adanya penyalahgunaan wewenang yang dilakukan oleh petinggi perusahaan seperti manajer atau karyawan lain yang berkedudukan lebih tinggi. Peluang dapat diukur dengan *nature of industry* yang diproksi oleh *RECEIVABLE* yang merupakan rasio piutang. Putra dan Purba (2017) membuktikan bahwa rasio piutang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, menurut Putri (2017) tidak dapat terbukti bahwa rasio perubahan piutang dapat menjadi faktor kecurangan laporan keuangan terjadi.

Rasionalisasi merupakan komponen ketiga yang menjadi latarbelakang terjadinya kecurangan laporan keuangan. Rasionalisasi ialah sikap seseorang untuk mencari pembenaran atas perilaku yang diperbuat. Pelaku memandang bahwa perbuatan kecurangan merupakan hal yang legal untuk dilakukan. Rasionalisasi dapat diproksikan melalui *change in auditor* (*AUDCHANGE*). Utama dkk (2018) menyatakan bahwa pergantian auditor dapat berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan, menurut hasil penelitian dari Imamah (2018) menjelaskan bahwa pergantian auditor tidak mempengaruhi kecurangan laporan keuangan.

Menurut Wolfe dan Hermanson (2004) menjelaskan bahwa kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kemampuan. Sehingga kemampuan menjadi faktor keempat yang memicu terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Kemampuan dapat digunakan untuk menilai risiko kecurangan, dikarenakan posisi seseorang dalam

perusahaan dapat memberikan kemampuan dalam memanfaatkan kesempatan untuk melakukan kecurangan. Kemampuan dapat diprosikan melalui *change in director* (DCHANGE). Menurut Putri (2017) memaparkan bahwa pergantian direksi berpengaruh secara signifikan terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya dkk.(2016) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Berdasarkan pernyataan diatas, terdapat hasil penelitian yang tidak konsisten antara satu penelitian dengan penelitian yang lain. Selain itu, adanya beberapa perusahaan BUMN yang terjerat kasus kecurangan laporan keuangan memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian tentang pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan BUMN Indonesia.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Imamah (2018) yang menguji pengaruh *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* terhadap kecenderungan kecurangan laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2014 – 2016. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada sampel, periode pengamatan dan jumlah variabel yang digunakan. Penelitian ini sampel yang digunakan yaitu perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI. Sedangkan untuk periode penelitian menggunakan 4 tahun periode dari tahun 2017-2019 karena ingin melanjutkan penelitian dari Imamah (2018) yang telah meneliti tahun 2014-2016. Pada penelitian ini menggunakan enam variabel independen yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial target*, *nature of industry*, *change in auditor* dan *change in director* yang merupakan alat untuk mengukur variabel independen dalam *fraud diamond* yaitu tekanan, peluang rasionalisasi dan kemampuan.

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori agensi didefinisikan sebagai suatu kontrak perjanjian antara manajer (*agent*) dengan pemilik (*principal*). Hubungan keagenan ini muncul ketika pemilik perusahaan (*principal*) mendelegasikan wewenang kepada pihak lain yaitu manajer (*agent*) untuk melakukan sejumlah jasa berkaitan dengan keputusan bisnis atas nama mereka (Jensen dan Meckling, 1997).

Menurut Sudana (2011:11), pemilik adalah pihak yang menyertakan modal ke perusahaan, sedangkan manajer adalah pihak yang diberi wewenang pemilik untuk menjalankan perusahaan sesuai dengan kepentingan pemilik. Adanya pemisahan antara pemilik dan manajer perusahaan, memungkinkan muncul yang namanya konflik kepentingan (*conflict of interest*) antara kedua belah pihak. *Conflict of interest* ini menjadikan manajer sebagai agen menghadapi berbagai tekanan untuk menemukan cara agar kinerja perusahaan selalu meningkat sesuai dengan keinginan dari pemilik (*principal*) dengan harapan pemilik akan memberikan suatu bentuk apresiasi contohnya seperti bonus.

Eisenhardt (1989) dalam Pandunita (2016) mengklasifikasikan teori agensi dengan tiga asumsi sifat dasar manusia, yaitu : (1) Pada umumnya manusia mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa depan (*bounded rationality*), dan (3) manusia selalu menghindari resiko (*risk aversion*). Dari asumsi diatas, menunjukkan bahwa ada kemungkinan informasi yang disampaikan oleh seorang manajer tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dikenal dengan istilah informasi asimetri (*asymmetric information*). Pihak manajer akan lebih mengutamakan kepentingan pribadinya sendiri dibandingkan kepentingan pemilik.

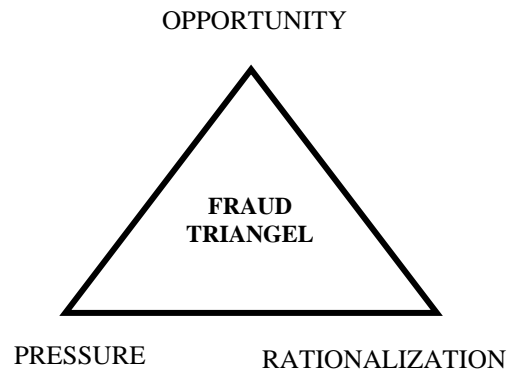
Manajer akan berupaya untuk mencari keuntungan sendiri agar mendapatkan bonus dengan melakukan berbagai cara seperti menutupi keadaan keuangan perusahaan yang sebenarnya atau dengan memanipulasi laporan keuangan perusahaan.

Fraud

Menurut *Statement on Auditing Standards* no. 99: *fraud* merupakan tindak kesengajaan yang berakibat pada salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subyek audit. Albercht et al (2011:6), mendefinisikan *fraud* sebagai istilah umum yang menggambarkan kacerdikan manusia untuk memperoleh keuntungan secara lebih dengan melakukan penyajian yang salah. Sedangkan Menurut Karyono (2013:5), *fraud* adalah penyimpangan dan perbuatan melanggar hukum (*illegal act*), yang dilakukan dengan sengaja untuk tujuan tertentu misalnya menipu atau memberikan gambaran keliru (*mislead*) kepada pihak-pihak lain. Berdasarkan definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *fraud* ialah suatu tindakan ilegal (menentang hukum) yang dilakukan secara sengaja oleh individu atau organisasi dengan tujuan memperoleh keuntungan seperti mendapatkan uang, aset dan keuntungan lainnya dengan menggunakan cara yang licik dan tidak wajar untuk menipu orang lain sehingga secara langsung atau tidak langsung menimbulkan kerugian pada orang lain.

Teori Fraud Triangel

Teori *Fraud Triangel* merupakan teori yang digagas dari hasil penelitian Cressey (1953) tentang motivasi atau penyebab seseorang melakukan tindak kecurangan atau *fraud*. Teori *fraud triangel* menjabarkan bahwa terdapat 3(tiga) faktor penyebab terjadinya kecurangan yaitu tekanan(*pressure*), peluang (*opportunity*) dan rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 1. Fraud Triangel

1. Tekanan (*Pressure*)

Pada sisi pertama dari segitiga tersebut, Cressey (1953) menggambarkan bahwa tekanan (*pressure*) merupakan faktor yang mendorong seseorang melakukan kecurangan. Menurut Tuanakotta (2010:207) tekanan akan muncul apabila seseorang sedang terhimpit oleh kebutuhan dan mengalami masalah keuangan yang tidak dapat diceritakan pada orang lain. Pada suatu perusahaan, tekanan biasanya dialami oleh manajer. Manajer perusahaan akan berupaya untuk memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan dan mungkin juga memenuhi kebutuhan pribadi mereka dengan cara melakukan penggelapan uang dan memanipulasi laporan keuangan sehingga timbul kecurangan.

2. Peluang (*Opportunity*)

Peluang adalah kesempatan yang dihadapi seseorang untuk melakukan perbuatan kecurangan (Norbani, 2012). Menurut Priantara (2013:46), pada umumnya terdapat dua faktor utama yang meningkatkan peluang seseorang untuk melakukan kecurangan yaitu pengendalian internal perusahaan yang lemah seperti kurangnya *audit trail*, ketidakefektifan aktivitas pengendalian pada area dan proses bisnis yang beresiko dan pengawasan yang tidak disiplin. Selain itu penyebab kedua diakibatkan karena tata kelola perusahaan yang buruk seperti tidak

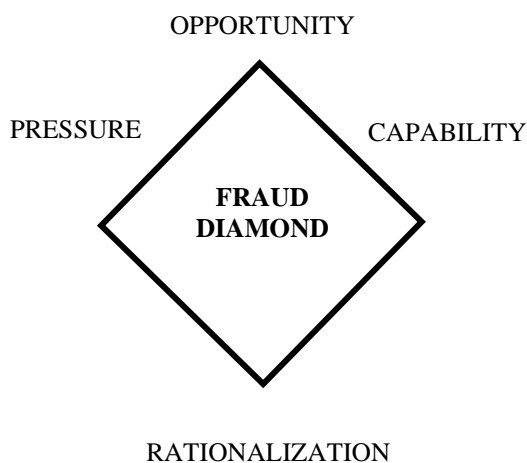
adanya sanksi bagi para pelaku *fraud*, sikap manajemen yang lalai, dan pengawasan dewan komisaris dan komite audit yang tidak berjalan.

3. Rasionalisasi (*Rationalization*)

Rasionalisasi adalah pembenaran yang dilakukan oleh seseorang atas perbuatan yang dilakukan. Para pelaku kecurangan akan melakukan pembenaran atas perbuatannya karena mereka meyakini bahwa tindakan yang dilakukan bukan merupakan *fraud*. Pelaku kecurangan beranggapan bahwa tindakan tersebut merupakan hak atas jasa yang sudah mereka lakukan terhadap perusahaan. Selain itu, mereka juga merasa kecurangan yang dilakukan merupakan hal yang biasa dilakukan oleh orang lain juga (Karyono, 2013:10).

Teori *Fraud Diamond*

Sebagai penyempurna dari teori *fraud triangle*, Wolfe dan Hermanson (2004) mengemukakan teori baru yang disebut dengan *fraud diamond*. Pada teori ini, terdapat satu elemen tambahan yang menjadi faktor penyebab seseorang melakukan *fraud*. Elemen tersebut yaitu kemampuan (*capability*). *Fraud* dapat terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan yang tepat. Seseorang yang mempunyai peluang belum tentu bisa melakukan *fraud* tanpa adanya kemampuan untuk melakukannya. Berikut adalah empat elemen dari *fraud diamond*, yaitu :



Gambar 2. *Fraud Diamond*

Financial Statement Fraud

Menurut ACFE, *financial statement fraud* adalah suatu kesengajaan perbuatan yang berakibat pada salah saji material yang menyesatkan laporan keuangan sehingga merugikan pihak lain seperti investor dan kreditor *financial statement fraud* dapat dilakukan dengan menyajikan laporan keuangan lebih tinggi (*over statement*) atau disajikan lebih rendah (*under statement*). Terdapat beberapa cara yang umum dilakukan oleh manajer perusahaan dalam melakukan manipulasi laporan keuangan, yaitu (1) menyajikan pendapatan fiktif (2) penilaian akhir atas aset yang tidak tepat (3) menyembunyikan kewajiban/liabilitas (4) menyembunyikan biaya dan (5) melakukan pengungkapan laporan keuangan yang tidak tepat.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Financial stability adalah kondisi perusahaan dalam keadaan yang stabil. Apabila stabilitas keuangan perusahaan mengalami gangguan, maka manajemen akan menghadapi tekanan dan akan mencari celah untuk memanipulasi laporan keuangan. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan SAS No. 99 yang menyatakan bahwa manajemen menghadapi tekanan untuk melakukan kecurangan laporan keuangan ketika stabilitas keuangan terancam oleh keadaan ekonomi, industri, atau situasi entitas yang beroperasi. Menurut Skousen dkk (2008) *financial statement fraud* yang dilakukan oleh manajemen berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan. Apabila pertumbuhan aset perusahaan mengalami lonjakan dari tahun sebelumnya, memungkinkan terjadinya kecurangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Annisya, dkk (2016) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

Hal ini membuktikan bahwa setiap kenaikan pada rasio perubahan total aset yang tinggi akan menaikkan risiko terjadinya *financial statement fraud*. Oleh karena itu, tingkat pertumbuhan aset (ACHANGE) digunakan untuk memproksikan *financial stability*. Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diajukan peneliti sebagai berikut:

H1 : *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

External pressure atau tekanan eksternal adalah salah satu tekanan yang dialami oleh manajemen (*agent*) berkaitan dengan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang, mendapat tambahan utang atau pembiayaan eksternal agar perusahaan tetap kompetitif (Skousen dkk, 2008). Kemampuan perusahaan ini dapat diukur dengan *leverage ratio* yaitu rasio yang mengukur kemampuan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditor. Apabila perusahaan memiliki *leverage ratio* yang tinggi, maka perusahaan tersebut dikatakan memiliki hutang yang besar dan resiko kredit yang tinggi. Hal ini mempengaruhi kreditor untuk memberikan pinjamannya karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu mengembalikan utang yang diberikan. Oleh karena itu, memungkinkan pihak manajemen mencari cara untuk melakukan kecurangan dengan berupaya menurunkan tingkat rasio hutangnya. Rasio leverage yang rendah dapat dimungkinkan merupakan hasil manipulasi yang dilakukan manajemen sehingga memunculkan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2016) menyatakan bahwa *external pressure* yang diproksikan oleh LEVERAGE berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa nilai *leverage ratio* yang rendah, berpotensi terjadi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uraian

didas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H2 : *External pressure* berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *financial targets* terhadap *financial statement fraud*

Dalam menjalankan perusahaan, manajer (*agent*) dituntut oleh pemilik (*principal*) untuk melakukan performa yang baik agar dapat mencapai target keuangan yang telah direncanakan. *Return on Assets* (ROA) merupakan indikator yang digunakan untuk menunjukkan tingkat profitabilitas perusahaan. Investor akan menyukai nilai ROA yang tinggi karena dianggap mampu menghasilkan laba yang tinggi pula. Hal ini memungkinkan memicu manajer untuk melakukan kecurangan dengan memanipulasi angka-angka dilaporan keuangan sehingga rasio ROA yang hasilkan tinggi. Tujuannya agar dapat memenuhi target keuangan dari pemilik dan manajer bisa mendapat penghargaan baik berupa bonus atau kenaikan upah.

Penelitian Nugraheni dan Triatmoko (2017) membuktikan bahwa *financial targets* yang diproksikan oleh return on assets (ROA) berpengaruh positif terhadap terjadinya *financial statement fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa apabila tingkat rasio ROA suatu perusahaan itu tinggi, maka kemungkinan *financial statement fraud* dapat terjadi. Oleh karena itu, rasio ROA digunakan untuk memproksikan *financial target*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis :

H3 : *Financial Targets* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh peluang (*opportunity*) yang diukur oleh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Nature of industry merupakan gambaran tentang keadaan ideal suatu perusahaan pada lingkungan industri.

Nature of industry ini dapat menjadikan peluang bagi perusahaan untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan. Hal ini dikarenakan adanya peraturan industri yang menuntut perusahaan untuk dapat melakukan penilaian secara subjektif dalam menentukan estimasi pada akun-akun tertentu. Salah satu akun yang berpotensi untuk dimanipulasi yaitu akun piutang karena melibatkan estimasi terkait penentuan piutang tak tertagih.

Dalam penelitian Putra dan Purba (2017) menyatakan bahwa *nature of Industry* yang diprosikan oleh rasio perubahan total piutang (RECEIVABLE) berpengaruh positif signifikan terhadap *financial statement fraud*. Semakin tinggi nilai rasio perubahan total piutang suatu perusahaan, maka kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan juga ikut tinggi. Sehingga pada penelitian ini RECEIVABLE digunakan untuk memrosikan *nature of industry*. Berdasarkan uraian tersebut, dapat ditarik hipotesis sebagai berikut :

H4: *Nature of Industry* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur oleh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Rasionalisasi adalah sikap dan perilaku yang muncul dari pikiran seseorang yang membenarkan tindak kecurangan dan penipuan yang dilakukannya.. Salah satu jembatan yang dapat menghubungkan antara rasionalisasi dan kecurangan adalah adanya pergantian auditor. Menurut Skousen dkk (2008), Kegagalan audit dapat terjadi Ketika terdapat pergantian auditor di suatu perusahaan. Hal ini disebabkan karena auditor independen baru masih belum memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh, selain itu jangka waktu proses audit yang terbatas menjadi kendala untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan. Semakin banyak perusahaan yang mengganti auditor dapat dicurigai

sebagai upaya perusahaan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan.

Utama (2018) memperoleh hasil penelitian yang membuktikan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi intensitas pergantian auditor independen berakibat pada semakin mudahnya manajemen merasionalisasi tindakan kecurangannya dengan tujuan mengelabui auditor. Berdasarkan paparan diatas, maka peneliti menggunakan *change in auditor* (AUDCHANGE) sebagai proksi dari rasionalisasi dan membentuk hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh *change in director* sebagai variabel proksi kemampuan (*capability*) terhadap *financial statement fraud*

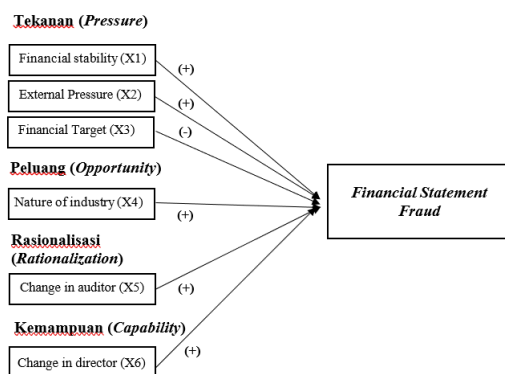
Wolfe dan Hermanson (2004) berpendapat bahwa kecurangan laporan keuangan dapat terjadi apabila seseorang memiliki kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan untuk memanfaatkan peluang serta merancang dan mengembangkan strategi untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pada penelitian ini, pengukuran faktor kemampuan diukur oleh pergantian direksi. Pergantian direksi yaitu pergantian atau penyerahan wewenang oleh direksi lama pada direksi yang baru. Direksi dianggap memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan dengan memanfaatkan jabatan untuk tujuan politik dan memiliki kecerdasan untuk memanfaatkan peluang yang ada. Pergantian direksi juga dapat menimbulkan *stress period* sehingga berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*. Hal ini disebabkan karena direksi yang baru belum mengetahui secara penuh mengenai perusahaan sehingga mengakibatkan kinerja yang kurang efektif dan dapat menimbulkan *fraud*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Putri (2017) menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, maka peluang terjadinya kecurangan semakin tinggi. Oleh karena itu, peneliti akan memakai pergantian direksi (DCHANGE) sebagai variabel proksi dari kemampuan. Berdasarkan paparan diatas, maka hipotesisnya adalah :

H6 : *Change in director berpengaruh positif terhadap financial statement fraud.*

KERANGKA KONSEPTUAL

Berdasarkan hipotesis diatas, maka kerangka konseptual dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan BUMN yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Sampel diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriteria-kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel ini yaitu sebagai berikut:

1. Perusahaan BUMN yang telah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.

2. Perusahaan yang melakukan publikasi atas laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2017 – 2020.
3. Perusahaan melakukan publikasi laporan keuangan tahunan pada website BEI dengan menggunakan mata uang rupiah.
4. Perusahaan tidak delisting dari BEI selama periode penelitian 2017-2020
5. Mengungkapkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan secara lengkap tersedia data-data yang dibutuhkan penelitian ini selama tahun 2017-2020.

Data Penelitian dan Sumbernya

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi dan studi Pustaka yang berasal dari data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan BUMN tahun 2017-2020 dari web Bursa Efek Indonesia (BEI) yaitu www.idx.co.id.

Variabel Dependen

Variabel dependen yang digunakan pada penelitian ini adalah *financial statement fraud* yang diprosikan menggunakan *fraud score model (F-Score)*. model F- Score ini merupakan penjumlahan dari variabel *accrual quality* dan *financial performance*.

$$F - Score = Accrual Quality + Financial Performance$$

Kualitas akrual dapat dihitung melalui RSST akrual yang diperkenalkan pada tahun 2005 oleh Richardson, Sloan, Soliman, dan Tuna (Richardson dkk 2005). Berikut rumus perhitungan RSST akrual, yaitu :

$$RSST Akrual = \frac{(\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN)}{ATS}$$

Keterangan:

WC = Working Capital
NCO = Non – current operating accrual
FIN = Financial Accrual
ATS = Average Total Assets

WC = (Current Assets – Current Liability)
NCO = (Total Assets – Current Assets – Investment and Advances) – (Total Liabilities – Current Liabilities – Long Term Debt)
FIN = Total Investment – Total Liabilities
ATS = (Beginning Total Assets + End Total Assets)/2

Financial performance merupakan suatu set pengukur variabel kinerja keuangan perusahaan pada berbagai dimensi dan memeriksa kemungkinan manajer melakukan salah saji atau tidak yang berdampak pada kesengajaan untuk menutupi keburukan kinerja perusahaan (Dechow et al 1996 dalam Rini dan Achmad 2012). Berikut adalah model perhitungannya :

Financial performance =
change in receivable + change in inventories
+ change in cash sales + change in earnings.

Keterangan:

Change in receivable = Δ Receivable / Average Total Assets
Change in Inventory = Δ Inventory / Average Total Assets
Change in cash sales = $[(\Delta$ Sales / sales (t) – (Δ Receivable / receivable (t))]
Change in earnings = $[($ Earnings (t) / Average Total Assets (t) – (Earnings (t-1) / Average total Assets (t-1))]

Variabel Independen

Tekanan (Pressure)

A. Stabilitas Keuangan (Financial Stability)

Penelitian ini variabel stabilitas keuangan diproksikan dengan ACHANGE yang merupakan rasio perubahan total aset selama dua tahun yang dapat dihitung dengan rumus :

$$ACHANGE = \frac{(\text{Total Aset}_t - \text{Total Aset}_{t-1})}{\text{Total Aset}_{t-1}}$$

B. Tekanan Eksternal (External Pressure)

Pada penelitian ini, LEVERAGE digunakan sebagai proksi dalam mengukur tekanan eksternal yang dapat dihitung dengan sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

C. Target Keuangan (Financial Targets)

Pada penelitian ini, ROA (Return on Asset) dijadikan proksi dari target keuangan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

Peluang (Opportunity)

Pada penelitian ini, peluang diukur dalam *nature of industry* yang merupakan kondisi ideal suatu perusahaan dalam industri. *Nature of industry* tersebut diproksikan pada rasio RECEIVABLE dengan rumus perhitungannya sebagai berikut :

$$RECEIVABLE = \frac{(\text{Receivable}_t)}{\text{Sales}_t} - \frac{(\text{Receivable}_{t-1})}{\text{Sales}_{t-1}}$$

Rasionalisasi (Rationalization)

Penelitian ini memproksikan rasionalisasi dengan pergantian auditor eksternal (AUDCHANGE) yang diukur dengan variabel dummy sebagai berikut :

AUDCHANGE = 1 jika terjadi pergantian auditor independen dan 0 jika sebaliknya

Kemampuan (Capability)

Pada penelitian ini variabel kemampuan (*capability*) diproksikan dengan perubahan direksi (DCHANGE) dengan variabel *dummy* :

DCHANGE = 1 jika terdapat pergantian direksi perusahaan dan 0 jika sebaliknya

Metode Analisis Data

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran atau deskripsi data dari variabel dependen yaitu *financial statement fraud* dan variabel independen yaitu komponen dari *fraud diamond* yakni, *pressure*, *opportunity*, *rationalization* dan *capability* dengan masing-masing proksi.

Uji Normalitas

Uji normalitas yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan analisis grafik dengan melihat grafik histogram dan *normal probability plot*. Apabila grafik histogram menggambarkan posisi ditengah seperti bentuk lonceng dan posisi histogram tidak menceng ke kanan atau ke kiri, maka hasil tersebut menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Dasar pengambilan dengan menggunakan *normal probability plot* yaitu apabila data menyebar di sekitar garis diagonal serta mengikuti arah garis diagonal atau grafik histogramnya menunjukkan pola distribusi normal, maka model regresi yang dibuat telah memenuhi asumsi normalitas. Selain menggunakan grafik, uji normalitas dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan dasar pengambilan keputusan dengan yaitu apabila

- Nilai Sig. < 0.05, maka data tidak berdistribusi normal.
- Nilai Sig. > 0.05, maka data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini digunakan metode *Durbin – Watson (DW test)* untuk menguji autokorelasi. Dasar pengambilan keputusan dalam uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin – Watson (DW test)*, yaitu sebagai berikut:

- Apabila nilai $d < dL$ atau $d > (4-dL)$, maka terdapat autokorelasi.
- Apabila $dU < d < (4-dU)$, maka tidak terdapat autokorelasi.

- Apabila $dL < d < dU$ atau $(4-dU) < d < (4-dL)$, maka tidak menghasilkan keputusan yang pasti.

Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor (VIF)* dan *tolerance*, dengan dasar penentuan keputusan sebagai berikut:

- Jika nilai *tolerance* > 0.10 dan *VIF* < 10, maka tidak terdapat multikolinieritas.
- Jika nilai *tolerance* < 0.10 dan *VIF* > 10, maka terdapat multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pada penelitian ini, pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik *scatterplot* dan uji statistik menggunakan uji *glejser*. Dasar penentuan keputusan menggunakan grafik *scatterplot* adalah apabila tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Pengujian heteroskedastisitas dengan uji *glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel independent dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi > 0.05 maka data tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun, Jika nilai signifikansi < 0.05 maka data terjadi heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

F-SCORE

$$= \alpha + \beta_1 \text{ACHANGE} + \beta_2 \text{LEV} + \beta_3 \text{ROA} + \beta_4 \text{RECEIVABLE} + \beta_5 \text{AUDCHANGE} + \beta_6 \text{DCHANGE} + e$$

Keterangan:

F-SCORE = Kecurangan laporan keuangan

α = Koefisien regresi konstanta

$\beta_{1,2,3,4,5,6}$	= Koefisien regresi masing-masing proksi
<i>ACHANGE</i>	= Rasio perubahan total aset
<i>LEV</i>	= Rasio total kewajiban per total aset
<i>ROA</i>	= <i>Return on Asset</i>
<i>RECEIVABLE</i>	= Rasio perubahan piutang
<i>AUDCHANGE</i>	= Pergantian auditor
<i>DCHANGE</i>	= Pergantian direksi
<i>e</i>	= <i>error</i>

Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi

Dalam penelitian ini, nilai koefisien determinasi menggunakan nilai *adjusted R²*. Apabila Nilai *R²* kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Namun, apabila nilai *R²* mendekati angka satu berarti hampir semua variabel-variabel independen memberikan informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji statistik F yaitu ketepatan terhadap fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai yang aktual. Jika nilai signifikan $F < 0,05$, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel independen.

Uji Statistik t

Uji statistik t digunakan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan dengan melihat nilai signifikansi t masing-masing variabel pada output hasil regresi dengan taraf signifikansi 0,05 ($\alpha = 5\%$). Kriteria yang digunakan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut :

1. Jika nilai probabilitas signifikansi $< 5\%$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen

2. Jika nilai probabilitas signifikansi $> 5\%$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya variabel independen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan Badan Umum Milik Negara (BUMN) *go public* atau yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode tahun 2017-2020. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Berdasarkan kriteria-kriteria tersebut terdapat 17 perusahaan yang memenuhi kriteria untuk dijadikan objek penelitian. Berikut rincian kriteria penentuan sampel penelitian :

Tabel 1. Jumlah Sampel dan Seleksi Sampel

Keterangan	Jml
Perusahaan BUMN yang telah <i>go public</i> atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2017-2020.	20
Perusahaan yang tidak melakukan publikasi atas laporan keuangan tahunan dalam website perusahaan atau website BEI selama periode 2017 – 2020	(0)
Perusahaan tidak menggunakan mata uang rupiah.	(3)
Perusahaan delisting dari BEI selama periode penelitian 2017-2020	(0)
Perusahaan tidak mengungkapkan data yang berkaitan dengan variabel penelitian dan secara lengkap selama tahun 2017-2020.	(0)
Jumlah sampel perusahaan	17
Jumlah sampel penelitian	68
Data Outlier yang dieliminasi dari sampel	2
Jumlah sampel yang digunakan	66

Statistik Deskriptif

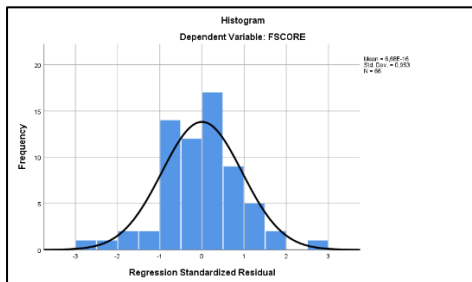
Berikut ini merupakan hasil pengujian statistik deskriptif dari variabel penelitian :

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
FSCORE	66	-,76016	1,41071	,2357956	,42294241
ACHANGE	66	-,28699	,93996	,1451388	,19446961
LEV	66	,08302	,88972	,6381958	,19281061
ROA	66	-,08993	,21185	,0300946	,04943331
RECEIVABLE	66	-1,33608	8,59479	,2697989	1,18236291
AUDCHANGE	66	0	1	,26	,441
DCHANGE	66	0	1	,36	,485

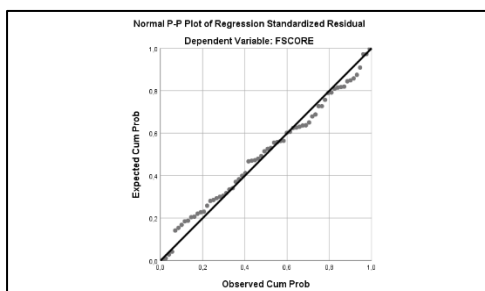
Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan, uji grafik histogram, grafik *p-plot* dan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Berikut adalah gambar dari grafik histogram :



Gambar 4. Grafik Histogram

Grafik histogram menunjukkan bentuk yang simetris ditengah berbentuk lonceng dan tidak condong ke kanan maupun ke kiri, sehingga dapat dikatakan bahwa data telah berdistribusi normal.



Gambar 5. Grafik P-Plot

Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa titik-titik tersebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi dengan normal

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov

Keterangan	Unstandardized Residual
N	66
Test Statistic	0,070
Asymp. Sig (2-tailed)	0,200

Berdasarkan tabel 4.3 diatas, menunjukkan nilai signifikansi adalah sebesar 0,200. Hal ini menandakan bahwa model regresi dalam penelitian berdistribusi normal karena nilai signifikansi tersebut diatas 0,05.

Uji Autokorelasi

Berikut adalah hasil uji autokorelasi dengan menggunakan uji *Durbin-Watson* :

Tabel 4. Hasil Uji Durbin-Watson

<i>Durbin-Watson</i>
1,907

Berdasarkan hasil uji *Durbin-Watson* diatas menunjukkan bahwa nilai d adalah sebesar 1,907. Nilai tersebut akan dibandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* menggunakan nilai signifikansi sebesar 5%, jumlah sampel yang digunakan yaitu (n) 66, dan jumlah variabel independen sebanyak 6 (k=6). Nilai pada tabel *Durbin-Watson* adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Tabel Durbin-Watson

N	k = 4	
	dL	dU
66	1,4102	1,8041

Menurut hasil perbandingan, nilai d sebesar yaitu sebesar 1,907 lebih besar dari batas atas dU yaitu 1,8041 dan kurang dari (4-dU) atau 4 - 1,8041 yaitu 2,196,

sehingga dapat disimpulkan bahwa pada tidak terdapat autokorelasi pada model regresi linier.

Uji Multikolinieritas

Hasil pengujian multikolinieritas disajikan sebagai berikut :

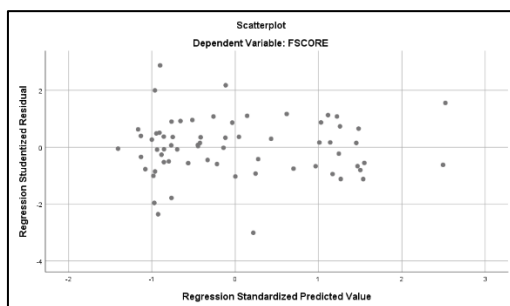
Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
ACHANGE	0,868	1,153
LEV	0,907	1,103
ROA	0,872	1,146
RECEIVABLE	0,870	1,150
AUDCHANGE	0,854	1,171
DCHANGE	0,894	1,118

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa semua variabel independen pada penelitian ini memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan nilai <10. Kesimpulan dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pada model regresi linier tidak terdapat multikolinieritas antar variabel independen atau dengan kata lain telah memenuhi asumsi multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Berikut hasil uji heteroskedastisitas dengan menggunakan grafik *scatterplot* :



Gambar 6. Grafik Scatterplot

Berdasarkan gambar 4.3 diatas, grafik *scatterplot* terlihat data tersebar dengan acak dan tidak membentuk pola tertentu baik diatas atau dibawah angka (0)

pada sumbu Y. Oleh karena itu , dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model regresi linier yang digunakan. Selanjutnya model regresi dilakukan uji glejser untuk menguji heteroskedastisitas secara statistic yang hasilnya dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Glejser

Variabel	Sig.
ACHANGE	0,583
LEV	0,750
ROA	0,402
RECEIVABLE	0,724
AUDCHANGE	0,981
DCHANGE	0,296

Berdasarkan hasil uji *glejser*, diketahui semua variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa pada model regresi linier tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini konsisten dengan hasil uji *scatterplot* di atas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 8 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	Koefisien Beta	t	Sig.
(Constant)	1,077	7,389	0,000
ACHANGE	-0,045	-0,211	0,834
LEV	-1,427	-6,769	0,000
ROA	1,844	2,199	0,032
RECEIVABLE	0,017	0,489	0,672
AUDCHANGE	-0,006	-0,067	0,947
DCHANGE	0,048	0,568	0,572

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi linier berganda diatas, maka dapat dirumuskan model regresi sebagai berikut :

$$\text{F-SCORE} = 1,077 - 0,045\text{ACHANGE} - 1,427\text{LEV} + 1,844\text{ROA} + 0,017\text{RECEIVABLE} - 0,006\text{AUDCHANGE} + 0,048\text{DCHANGE} + e$$

Hasil Uji Hipotesis

Koefisien Determinasi (*Adjusted R²*)

Di bawah ini merupakan hasil uji koefisien determinasi :

Tabel 2. Koefisien Determinasi

R	R Square	Adusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,711	0,506	0,455	0,31209094

Berdasarkan tabel diatas, diketahui bahwa nilai *adjusted R²* adalah 0,455. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecurangan laporan keuangan yang di proksikan oleh FSCORE dapat dijelaskan sebesar 45% oleh variabel independen. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 55% variabel kecurangan laporan keuangan yang diproksikan oleh FSCORE dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Berikut adalah hasil pengujian uji F berdasarkan tabel ANOVA, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 10. Hasil Uji Kelayakan Model

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	5,561	6	0,927	9,015	0,000
Residual	6,066	59	0,103		
Total	11,627	65			

Berdasarkan hasil uji kelayakan model (uji F) pada table diatas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi adalah sebesar 0,000 yang berarti lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa analisis regresi layak untuk digunakan.

Uji Statistik t

Berikut adalah hasil pengujian statistik t, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 11. Hasil Uji Statistik t

	B	T	Sig.
(Constant)	1,077	7,389	0,000
ACHANGE	-0,045	-0,211	0,834
LEV	-1,427	-6,769	0,000
ROA	1,844	2,199	0,032
RECEIVABLE	0,017	0,489	0,672
AUDCHANGE	-0,006	-0,067	0,947
DCHANGE	0,048	0,568	0,572

Berdasarkan hasil pengujian diatas, maka dapat disusun ringkasan hasil uji hipotesis sebagai berikut :

Tabel 12. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Hipotesis	Hasil Pengujian	Keputusan
ACHANGE	Berpengaruh positif signifikan	Tidak berpengaruh signifikan	H ₁ ditolak
LEV	Berpengaruh negatif signifikan	Berpengaruh negatif signifikan	H ₂ diterima
ROA	Berpengaruh positif signifikan	Berpengaruh positif signifikan	H ₃ diterima
RECEIVABLE	Berpengaruh positif signifikan	Tidak berpengaruh signifikan	H ₄ ditolak
AUDCHANGE	Berpengaruh positif signifikan	Tidak berpengaruh signifikan	H ₅ ditolak
DCHANGE	Berpengaruh Signifikan	Tidak Berpengaruh Signifikan	H ₆ ditolak

Pembahasan

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *financial stability* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *financial stability* yang diproksikan oleh ACHANGE memiliki nilai koefisien beta $-0,045$ dan nilai signifikansi sebesar $0,834$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari $0,05$. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis satu (H1) ditolak yang artinya variabel tekanan yang diukur oleh *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Perubahan aset pada perusahaan dapat diakibatkan oleh adanya kebijakan akuntansi yaitu metode nilai wajar pada pencatatan nilai aset perusahaan. Selain itu perubahan aset juga dapat disebabkan oleh revaluasi nilai aset yang dapat menyebabkan nilai aset suatu perusahaan meningkat atau menurun. Disamping itu, tekanan yang diakibatkan oleh kurang stabilnya keuangan perusahaan tidak memotivasi manajemen untuk berbuat kecurangan dengan meningkatkan nilai aset. Hal ini disebabkan apabila seorang manajer sengaja melakukan manipulasi pada nilai aset di laporan keuangan maka akan menyulitkan perusahaan dimasa depan terkait dengan kesulitan perusahaan dalam memperoleh dana dari kreditor atau investor. Sehingga akan memperparah kondisi keuangan perusahaan yang beresiko juga terhadap kestabilan keuangan perusahaan di masa depan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah A.F (2018), Putra dan Purba (2017), serta Nugraheni dan Triatmoko (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *financial stability* yang di proksikan oleh ACHANGE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Baiq, R. (2017), Annisya dkk (2016), dan Utama

dkk (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *financial stability* terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *external pressure* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *external pressure* yang diproksikan oleh LEVERAGE atau rasio perbandingan utang dengan aset memiliki nilai koefisien beta $-1,427$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari $0,05$ dan koefisien beta bernilai negatif. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis dua (H2) diterima yang artinya variabel *external pressure* yang diproksikan oleh LEVERAGE berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*.

Rasio LEVERAGE yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki resiko kredit yang tinggi pula. Semakin tinggi risiko kredit maka semakin besar pula tingkat kekhawatiran pemberi pinjaman untuk memberikan pinjaman kepada perusahaan. Oleh sebab itu, perusahaan akan melakukan kecurangan dengan memanipulasi laporan keuangan agar LEVERAGE yang dihasilkan rendah. Hal ini menunjukkan bahwa apabila rasio LEVERAGE pada laporan keuangan suatu perusahaan itu rendah, maka kemungkinan kecurangan laporan keuangan dapat terjadi.

Berdasarkan teori agensi, terdapat hubungan antara pemilik dan manajemen perusahaan. Manajemen harus memenuhi permintaan pemilik (*principal*). Pemilik perusahaan akan meminta manajer untuk menjaga kinerja perusahaan agar kreditor dan investor dapat memberikan dana kepada perusahaan. Hal tersebut menjadikan manajemen berada dalam tekanan yang harus bekerja untuk memenuhi ekspektasi dari kreditor dan investor. Namun disisi lain adanya pengawasan yang ketat yang dilakukan oleh kreditor menyebabkan pihak manajemen sulit untuk melakukan manipulasi laporan keuangan. Sehingga

dapat diketahui bahwa tinggi external pressure maka semakin rendah kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Annisya (2016) yang menemukan bahwa *external pressure* yang di proksikan oleh LEVERAGE berpengaruh negatif terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Baiq, R. (2017) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *external pressure* terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh tekanan (*pressure*) yang diukur oleh *financial target* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *financial target* yang diproksikan oleh ROA atau rasio perbandingan laba bersih dengan total aset perusahaan memiliki nilai koefisien beta 1,844 dan nilai signifikansi sebesar 0,032. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis tiga (H3) diterima yang artinya variabel tekanan yang diukur oleh *financial target* berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, semakin tinggi nilai *financial target* keuangan perusahaan, dapat memunculkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Pada dasarnya, pemilik perusahaan akan memberi target keuangan (*financial target*) kepada manajemen untuk menghasilkan rasio ROA yang setinggi-tingginya. Apabila target keuangan tersebut terpenuhi maka biasanya manajemen akan mendapatkan penghargaan seperti bonus. Sesuai dengan teori agensi, disini akan muncul *conflict of interest* antara kedua belah pihak. Disatu sisi, manajemen akan berusaha memenuhi permintaan pemilik, Namun, disisi lain manajemen juga ingin mendapatkan keuntungan dengan mendapatkan bonus dari pemilik. Dari tekanan yang dihadapi manajemen ini,

maka memungkinkan manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan dengan penyajian yang tidak wajar sesuai dengan target yang diinginkan.

Berdasarkan kasus yang dialami perusahaan BUMN yaitu PT. Garuda Indonesia yang melakukan kecurangan laporan keuangan dengan memanipulasi nilai laba dapat di ketahui bahwa perusahaan tersebut dibebani oleh tekanan yaitu target keuangan. Manajer akan berusaha memperlihatkan kondisi perusahaan dalam keadaan laba yang tinggi dengan harapan rasio ROA yang dihasilkan juga ikut tinggi. Nilai ROA yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan kreditor dan investor terhadap perusahaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa apabila perusahaan mengalami tekanan berupa target keuangan dapat menjadi potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*).

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah A.F (2018), dan Nugraheni dan Triatmoko (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *financial target* yang di proksikan oleh ROA berpengaruh positif terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Purba (2017), Annisya dkk (2016), dan Utama (2018) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *financial target* terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh peluang (*opportunity*) yang diukur oleh *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *nature of industry* yang diproksikan oleh RECEIVABLE atau rasio pertumbuhan piutang nilai koefisien beta 0,017 dan nilai signifikansi sebesar 0,672. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis empat (H4) ditolak yang artinya variabel peluang yang diukur oleh *nature of industry* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, apabila rasio pertumbuhan piutang mengalami kenaikan, maka tidak berpengaruh terhadap potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hal ini dapat terjadi karena kenaikan rasio piutang merupakan akibat dari penjualan perusahaan secara kredit yang tinggi pula, belum tentu akibat dari tindak manipulasi laporan keuangan. Selain itu, pada perusahaan terdapat Sistem Pengendalian Internal (SPI) dan pengawasan yang baik terhadap akun-akun laporan keuangan yang perlu adanya pengawasan secara subjektif seperti akun piutang perusahaan yang melibatkan estimasi untuk menentukan cadangan kerugian piutang. Apabila sistem pengendalian internal dan pengawasan dilakukan secara baik, maka dapat meminimalisir terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah A.F (2018), Utama dkk (2018) dan Nugraheni dan Triatmoko (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *nature of industry* yang di proksikan oleh RECEIVABLE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Purba (2017) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *nature of industry* terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh rasionalisasi (*rationalization*) yang diukur oleh *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *change in auditor* yang diproksikan oleh AUDCHANGE memiliki nilai koefisien beta -0,006 dan nilai signifikansi sebesar 0,947. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menyatakan bahwa hipotesis lima (H5) ditolak yang artinya variabel rasionalisasi yang diukur oleh *change in auditor* tidak

berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, apabila terdapat pergantian auditor yang dilakukan perusahaan, maka tidak memunculkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Perusahaan melakukan pergantian auditor bukan karena indikator rasionalisasi atas kecurangan laporan keuangan yang bertujuan untuk menghapus jejak kecurangan auditor lama. Perusahaan biasanya akan melakukan pergantian auditor apabila dirasa kinerja auditor lama kurang memuaskan. Perusahaan akan selalu mencari auditor yang lebih berkualitas agar hasil auditnya pun juga berkualitas. Selain itu, menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 pasal 11 ayat 1 yang menyatakan bahwa pemberian jasa audit yang dilakukan oleh seorang akuntan publik terhadap suatu entitas dibatasi paling lama yaitu lima (5) tahun buku berturut-turut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah A.F (2018), Putri, Baiq. (2017), dan Putra dan Purba (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *change in auditor* yang di proksikan oleh AUDCHANGE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utama (2018) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *change in auditor* terhadap *financial statement fraud*.

Pengaruh kemampuan (*capability*) yang diukur oleh *change in director* terhadap *financial statement fraud*

Berdasarkan hasil pengujian, variabel *change in director* yang diproksikan oleh DCHANGE memiliki nilai koefisien beta 0,048 dan nilai signifikansi sebesar 0,572. Nilai signifikansi tersebut menunjukkan nilai yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis enam (H6) ditolak yang artinya variabel *capability*

yang diukur oleh *change in director* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Dengan demikian, apabila terdapat pergantian direksi yang dilakukan perusahaan, maka tidak memunculkan potensi terjadinya kecurangan laporan keuangan.

Dalam suatu perusahaan, pergantian direksi pasti dilakukan secara berkala. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki kinerja direksi sebelumnya dengan mengganti direksi yang baru yang tentunya lebih memiliki pengalaman dan kompeten. Jadi, pergantian direksi tidak selalu dikarenakan untuk menutupi kecurangan yang dilakukan direksi lama. Selain itu, direksi baru juga akan mempelajari perusahaan dengan baik sehingga kecil terjadinya potensi kecurangan laporan keuangan akibat kurangnya pengetahuan direksi baru terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Imamah A.F (2018), Putra dan Purba (2017), Annisya dkk (2016) dan Nugraheni dan Triatmoko (2017). Penelitian-penelitian tersebut menemukan bahwa *change in director* yang di proksikan oleh DCHANGE tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Namun, hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, Baiq. (2017), yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara *change in director* terhadap *financial statement fraud*.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel tekanan yang diukur oleh *financial stability* (ACHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga menolak hipotesis satu (H1).
2. Variabel tekanan yang diukur oleh *external pressure* (LEVERAGE) berpengaruh negatif terhadap *financial*

statement fraud, sehingga mendukung hipotesis dua (H2).

3. Variabel tekanan yang diukur oleh *financial target* (ROA) berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga mendukung hipotesis tiga (H3).
4. Variabel peluang yang diukur oleh *nature of industry* (RECEIVABLE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga menolak hipotesis empat (H4).
5. Variabel rasionalisasi yang diukur oleh *change in auditor* (AUDCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga menolak hipotesis lima (H5).
6. Variabel kemampuan yang diukur oleh *change in director* (DCHANGE) tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*, sehingga menolak hipotesis enam (H6).

5.1 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan yang menjadi kendala peneliti dalam melakukan penelitian. Keterbatasannya yaitu peneliti hanya menggunakan metode analisis regresi berganda dan tidak menggunakan metode regresi data panel untuk menguji penelitian karena keterbatasan kemampuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil dan keterbatasan penelitian dapat dipertimbangkan beberapa saran untuk pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini. Berikut beberapa saran yang diajukan:

1. Bagi Stakeholder
Pihak stakeholder dapat lebih skeptis dalam mencari informasi mengenai keuangan perusahaan yaitu dengan cara menganalisis laporan keuangan perusahaan dengan baik.
2. Bagi Peneliti selanjutnya
Peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode penelitian yaitu regresi data panel agar hasil pengujian lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- AICPA, SAS No.99. 2002. *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, AICPA. New York
- Albrecht, W. Steve et al. 2012. *Fraud Examination*. South Western: Cengage Learning
- Annisya dkk. 2016. Pendeteksian Kecurang Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. 23(1) : 72-89
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
- Association of Certified Fraud Examiners. 2019. *Survei Fraud Indonesia*. (Online). (<https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2020/07/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf> diakses pada 15 Februari 2021).
- Association of Certified Fraud Examiners. *Fraud Tree*. (Online) (<https://www.acfe.com/fraud-tree.aspx> diakses pada 16 Februari 2021).
- CNN Indonesia. 2020. *BPK Sebut Kecurangan Jiwasraya Rp7,7 Triliun pada 2017*. (Online). <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200108141551-78-463471/bpk-sebut-kecurangan-jiwasraya-rp77-triliun-pada-2017> diakses pada 8 Maret 2021
- Cressey, D. R. 1953. Other People's Money; A Study of the Social Psychology of Embezzlement. *Managerial Auditing Journal*, 14(7) : 351-362.
- Ghozali, Imam. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. *Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1*. Jakarta : Ikatan Akuntan Indonesia
- Imamah, A.F. 2018. *Pengaruh Pressure, Opportunity, Rationalization Dan Capability Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2014- 2016)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga.
- Jensen, Michael C, dan William H. Meckling. 1976. Theory of the Firm Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure, *Journal of Financial Economic* 3(4) : 305- 360
- Karyono. 2013. *Forensic Fraud*. Yogyakarta: CV. Andi
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. 2019. *Ini Putusan Kasus Laporan Keuangan Tahunan PT Garuda Indonesia 2018*. (Online). (<https://www.kemenkeu.go.id/publikasi/berita/ini-putusan-kasus-laporan-keuangan-tahunan-pt-garuda-indonesia-2018/> diakses pada 15 Februari 2021)
- Nazir, Moh. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Norbani, L. 2012. *Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis Fraud Triangle yang diadopsi dalam SAS No 99*. Skripsi.

- Fakultas Ekonomika dan
Bisnis. Universitas
Diponegoro.
- Nugraheni, N.K dan Hanung T. 2017. *Analisis Faktor -Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Financial Statement Fraud: Perspektif Diamond Fraud Theory (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014 - 2016)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Sebelas Maret.
- Okezone. 2019. *Kronologi Kasus Laporan Keuangan Garuda Indonesia hingga Kena Sanksi*. (Online). <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2> (diakses pada 15 Februari 2021)
- Pandunita, Trisula. 2016. *Pengaruh Fraud Diamond Terhadap Kecenderungan Kecurangan Laporan Keuangan : Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Airlangga
- Priantara Diaz. 2013. *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Purba, E dan Samuel Purba. 2017. Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan Indonesia*. 5(1) : 80 -101.
- Putri. B. R. 2017. *Pengaruh Unsur-Unsur Fraud Diamond Terhadap Financial Statement Fraud (Studi Empiris Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2010-2015)*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Universitas Brawijaya.
- Richardson, S. A., Sloan, R. G., Soliman, M. T., & Tuna, I. 2005. Accrual reliability, earnings persistence and stock prices. *Journal of accounting and economics*, 39 (3), 437-485
- Rini, Viva Y dan Tarmizi Achmad. 2012. Analisis Prediksi Potensi Risiko Fraudulent Financial Statement Melalui Fraud Score Model. *Jurnal Akuntansi*. 1(1) : 1-15.
- Sekaran, Uma dan Roger Bougie. (2017), *Metode Penelitian Bisnis, Edisi 6*, Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Sianto, F. C. 2020. *Pengaruh Fraud Triangle Dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Periode 2016-2018*. Skripsi. Fakultas Bisnis. Universitas Katolik Widya Mandala.
- Skousen, C. J., Smith, J. R. and Wright, C. J. 2008. Detecting and predicting financial statement fraud: The effectiveness of the fraud triangle and SAS No. 99, *Corporate Governance and Firm Performance*. 13 : 53-81.
- Sudana , I Made. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori*

dan Praktek. Jakarta :
Erlangga.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Auditor Investigatif*. Jakarta : Salemba Empat

Utama, I Gusti, dkk. 2018. Analisis Faktor-Faktor Dalam Perspektif Fraud Triangle Sebagai Prediktor Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*. 7(1) : 251-278

Wolfe, David T. Dana R. Hermanson. 2004. The Fraud Diamond: Considering The Four Element of Fraud. *CPA Journal*. 74(12) : 38-42.

Zimbelman, Mark F, dkk. 2014. *Akuntansi Forensic. Edisi 4*. Jakarta: Salemba Empat